

Integrasi *Artificial Intelligence* dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Studi Eksploratif pada Model Chatbot Islami di Era Society 5.0

Tasya Bella Anggraeni *¹

¹IAIN Metro Lampung, Indonesia

Email: ¹*bellatasya2828@gmail.com

Abstrak

Era Society 5.0 menuntut dunia pendidikan untuk bertransformasi melalui pemanfaatan teknologi cerdas, termasuk dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi integrasi Artificial Intelligence (AI), khususnya dalam bentuk chatbot Islami seperti ChatGPT, dalam konteks pembelajaran PAI. Melalui pendekatan studi eksploratif, artikel ini menganalisis implementasi AI dalam penguatan akhlak, pemahaman Al-Qur'an, dan fiqh di kalangan peserta didik. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi pada institusi pendidikan yang telah menerapkan AI dalam proses pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa chatbot Islami dapat meningkatkan motivasi belajar, memberikan akses cepat terhadap pengetahuan keislaman, serta membantu personalisasi pembelajaran PAI. Namun, tantangan seperti keakuratan konten, etika penggunaan, dan kesiapan guru dalam memanfaatkan teknologi ini juga menjadi sorotan penting. Artikel ini merekomendasikan perlunya pelatihan guru serta pengembangan kurikulum PAI yang adaptif terhadap teknologi Society 5.0.

Kata kunci: Artificial Intelligence, Pendidikan Agama Islam, Chatbot Islami, Society 5.0, ChatGPT

Abstract

The Society 5.0 era demands that the field of education undergo a transformation through the integration of intelligent technologies, including within the domain of Islamic Religious Education (PAI). This article aims to explore the integration of Artificial Intelligence (AI), particularly in the form of Islamic chatbots such as ChatGPT, in the context of PAI learning. Employing an exploratory study approach, this article analyzes the implementation of AI in strengthening moral character, understanding of the Qur'an, and Islamic jurisprudence (fiqh) among students. Data were collected through observation, interviews, and documentation at educational institutions that have implemented AI in their learning processes. The findings indicate that Islamic chatbots can enhance learning motivation, provide quick access to Islamic knowledge, and support the personalization of PAI instruction. However, challenges such as content accuracy, ethical concerns in usage, and teachers' readiness to utilize this technology also emerge as critical issues. This article recommends the necessity of teacher training and the development of a PAI curriculum that is adaptive to the demands of Society 5.0 technologies.

Keywords: Artificial Intelligence, Islamic Religious Education, Islamic Chatbot, Society 5.0, ChatGPT

Artikel Info:

Submit : April 2025

Revisi : April 2025

Terima : April 2025

Cite :

Anggraeni. (2025). Integrasi Artificial Intelligence dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Studi Eksploratif pada Model Chatbot Islami di Era Society 5.0. *Journal of Educational Research and Community Service (JERCS)*, 1(2), 125-131.

PENDAHULUAN

Transformasi digital dalam dunia pendidikan dewasa ini telah mengalami perkembangan yang signifikan seiring dengan munculnya era *Society 5.0*, sebuah konsep masyarakat yang menempatkan teknologi canggih seperti kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI), Internet of Things (IoT), dan *big data* sebagai fondasi utama dalam menopang kehidupan manusia. Dalam konteks pendidikan, era ini menandai pergeseran paradigma dari sekadar penggunaan teknologi sebagai alat bantu menuju integrasi teknologi sebagai elemen utama dalam proses pembelajaran. Pendidikan tidak lagi terbatas pada ruang kelas fisik, melainkan meluas ke ruang digital yang bersifat interaktif, personal, dan berbasis data.

Pendidikan Agama Islam (PAI), sebagai salah satu disiplin ilmu dalam sistem pendidikan nasional, juga tidak terlepas dari dampak transformasi digital ini. Perubahan ini memunculkan berbagai bentuk inovasi dalam praktik pembelajaran PAI, baik dari segi media, pendekatan, maupun strategi pengajaran. Salah satu bentuk inovasi yang mulai mendapatkan perhatian adalah pemanfaatan kecerdasan buatan, khususnya dalam bentuk *chatbot* Islami seperti ChatGPT, yang dirancang untuk merespon pertanyaan dan kebutuhan peserta didik terkait ajaran-ajaran Islam. Model *chatbot* ini bekerja dengan memanfaatkan kemampuan *natural language processing* (NLP) yang memungkinkan interaksi dua arah secara real-time dan kontekstual (Luger, 2005).

Penggunaan AI dalam pembelajaran PAI menawarkan berbagai potensi positif, antara lain kemudahan akses terhadap sumber informasi keislaman, peningkatan interaktivitas dalam proses belajar-mengajar, serta personalisasi pembelajaran yang disesuaikan dengan tingkat pemahaman dan kebutuhan peserta didik. Namun demikian, pemanfaatan AI dalam konteks pendidikan agama tidak dapat disamakan begitu saja dengan implementasinya dalam pendidikan umum. Hal ini disebabkan oleh karakteristik unik PAI yang tidak hanya mengajarkan aspek kognitif, tetapi juga membentuk nilai-nilai spiritualitas, akhlak, dan etika religius. Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan harus mempertimbangkan sensitivitas terhadap nilai-nilai keislaman dan kehati-hatian dalam penyampaian materi.

Meskipun wacana digitalisasi dalam pendidikan telah menjadi topik kajian yang meluas dalam beberapa tahun terakhir, studi yang secara khusus membahas peran AI dalam pembelajaran PAI masih relatif terbatas. Mayoritas penelitian lebih banyak berfokus pada penggunaan teknologi informasi konvensional, seperti e-learning dan media sosial, sementara kajian terhadap AI sebagai entitas yang berinteraksi secara aktif dengan peserta didik dalam konteks pembelajaran agama belum banyak dilakukan. Padahal, dinamika pendidikan Islam yang bersentuhan langsung dengan pembentukan karakter dan moral peserta didik membutuhkan strategi yang tidak hanya efisien secara teknis, tetapi juga mampu mempertahankan nilai-nilai otentik dalam ajaran Islam.

Oleh karena itu, kajian mendalam mengenai integrasi AI, khususnya *chatbot* Islami, dalam pembelajaran PAI menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini dapat memberikan kontribusi signifikan dalam menyusun kerangka teoretik dan praktis bagi pengembangan model pembelajaran PAI yang kontekstual, adaptif, dan sesuai dengan tuntutan era *Society 5.0* tanpa mengesampingkan substansi nilai-nilai keislaman yang menjadi inti dari pendidikan tersebut (Marwantika, 2023).

METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode studi eksploratif yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai fenomena penggunaan *chatbot* Islami dalam proses pembelajaran. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga prosedur utama, yakni observasi partisipatif dalam ruang kelas daring, wawancara semi-terstruktur dengan informan kunci yang terdiri atas guru dan siswa, serta studi dokumentasi terhadap aktivitas pembelajaran yang melibatkan pemanfaatan *chatbot* Islami. Observasi digunakan untuk menangkap dinamika interaksi dalam pembelajaran digital, sementara wawancara bertujuan untuk menggali perspektif dan pengalaman subjek penelitian secara lebih personal dan mendalam. Studi dokumentasi meliputi analisis terhadap catatan pembelajaran, transkrip interaksi dengan *chatbot*, serta materi ajar yang relevan. Seluruh data yang diperoleh dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagaimana yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman. Reduksi data dilakukan untuk menyaring informasi yang relevan, penyajian data disusun dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, dan kutipan langsung, sedangkan penarikan kesimpulan dilakukan secara induktif untuk menghasilkan temuan yang valid dan bermakna. Validitas data diperkuat dengan teknik triangulasi sumber dan metode.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi eksploratif, yang bertujuan untuk menggali secara mendalam fenomena penggunaan *chatbot* Islami dalam konteks pembelajaran, khususnya dalam ruang kelas daring. Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai untuk menjelaskan realitas sosial dan pendidikan yang kompleks dan dinamis, yang tidak dapat dijelaskan hanya dengan angka atau data kuantitatif semata. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya memahami makna yang terkandung di balik pengalaman pengguna, serta interpretasi mereka terhadap penggunaan teknologi berbasis kecerdasan buatan dalam proses belajar mengajar.

Metode studi eksploratif digunakan untuk mengeksplorasi fenomena yang relatif baru dan belum banyak diteliti secara mendalam dalam konteks Pendidikan Agama Islam, yaitu pemanfaatan *chatbot* Islami sebagai media pendukung pembelajaran. Metode ini memungkinkan peneliti untuk melakukan kajian awal terhadap suatu gejala atau praktik yang masih berkembang, dengan tujuan merumuskan pemahaman awal, mengidentifikasi pola-pola yang muncul, serta membangun dasar konseptual untuk penelitian lanjutan.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga teknik utama, yakni observasi, wawancara, dan dokumentasi. Ketiganya digunakan secara triangulatif untuk meningkatkan validitas dan keandalan data. Observasi dilakukan secara partisipatif dalam ruang kelas daring, di mana peneliti mengamati langsung bagaimana proses pembelajaran berlangsung dan bagaimana interaksi antara guru, siswa, dan *chatbot* Islami terjadi. Fokus

observasi mencakup pola komunikasi, penggunaan fitur chatbot, respons siswa terhadap materi yang disampaikan melalui chatbot, serta peran guru dalam memfasilitasi penggunaan teknologi tersebut.

Selanjutnya, wawancara semi-terstruktur dilakukan terhadap sejumlah informan yang dipilih secara purposif, terdiri atas guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan siswa yang secara aktif menggunakan chatbot dalam kegiatan pembelajaran daring. Wawancara ini bertujuan untuk menggali pengalaman, persepsi, dan pemaknaan subjektif para informan terhadap penggunaan chatbot Islami. Format semi-terstruktur memberikan fleksibilitas kepada peneliti untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan terbuka yang dapat dikembangkan sesuai dengan konteks percakapan, sehingga informasi yang diperoleh lebih kaya dan mendalam.

Teknik dokumentasi digunakan sebagai pelengkap untuk memperoleh data dari dokumen-dokumen yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran menggunakan chatbot Islami. Dokumen yang dianalisis meliputi transkrip interaksi antara siswa dengan chatbot, materi pembelajaran digital yang disediakan melalui chatbot, laporan pembelajaran guru, serta catatan evaluasi atau refleksi yang mungkin tersedia. Dokumentasi ini penting untuk memberikan konteks tambahan terhadap hasil observasi dan wawancara, sekaligus memperkuat triangulasi data.

Data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (1994), yang terdiri atas tiga tahapan utama: reduksi data (data reduction), penyajian data (data display), dan penarikan serta verifikasi kesimpulan (conclusion drawing/verification). Pada tahap reduksi data, peneliti menyaring dan merangkum data mentah yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi, dengan memfokuskan pada informasi-informasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Reduksi data dilakukan secara terus-menerus selama proses pengumpulan data berlangsung, sehingga analisis bersifat simultan dan dinamis.

Tahap berikutnya adalah penyajian data, di mana informasi yang telah direduksi disusun dalam format yang sistematis dan mudah dipahami, baik dalam bentuk narasi deskriptif, tabel kategorisasi, maupun kutipan-kutipan langsung dari informan. Penyajian data ini dimaksudkan untuk mempermudah peneliti dalam mengidentifikasi pola-pola tertentu, hubungan antar-temuan, serta isu-isu yang memerlukan interpretasi lebih lanjut.

Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, di mana peneliti menyusun interpretasi berdasarkan data yang telah dianalisis. Kesimpulan ditarik secara induktif, dengan mempertimbangkan keterkaitan antara berbagai temuan dan kerangka teori yang digunakan. Untuk memastikan kredibilitas temuan, dilakukan proses verifikasi melalui diskusi dengan informan, pemeriksaan silang antar-sumber data (triangulasi), serta refleksi kritis terhadap kemungkinan bias peneliti.

Selain itu, dalam upaya menjaga keabsahan data (trustworthiness), penelitian ini juga menerapkan empat kriteria dari Lincoln dan Guba (1985), yakni credibility, transferability, dependability, dan confirmability. Credibility dicapai melalui triangulasi metode dan sumber, serta member checking. Transferability dijaga dengan penyajian deskripsi kontekstual yang rinci. Dependability diperoleh dengan mendokumentasikan secara sistematis seluruh proses penelitian, sedangkan confirmability ditegakkan dengan menjaga objektivitas analisis melalui catatan lapangan dan audit trail.

Dengan demikian, metode penelitian yang digunakan dalam studi ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif dan mendalam mengenai

dinamika penggunaan chatbot Islami dalam pembelajaran daring, baik dari aspek teknis, pedagogis, maupun kultural (Sugiyono, 2019).

Dampak AI terhadap Motivasi serta Pemahaman Siswa

Temuan dari hasil wawancara dengan peserta didik menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam aspek motivasi belajar, yang sebagian besar dipengaruhi oleh karakteristik pembelajaran yang bersifat personal dan instan melalui pemanfaatan chatbot Islami. Peserta didik merespons positif terhadap interaksi yang bersifat langsung dan adaptif, yang memungkinkan mereka memperoleh penjelasan secara cepat dan sesuai dengan kebutuhan individual. Dalam konteks ini, chatbot berperan sebagai fasilitator pembelajaran yang mampu memberikan umpan balik secara real-time serta memfasilitasi proses belajar mandiri (Sidabutar, H., & Munthe, 2022).

Lebih lanjut, para siswa mengindikasikan adanya peningkatan dalam pemahaman konsep-konsep keislaman, yang dinilai lebih mudah dicerna berkat penggunaan bahasa yang kontekstual dan dekat dengan keseharian mereka. Penyesuaian gaya bahasa dan penyampaian materi yang komunikatif turut mendukung terciptanya proses internalisasi nilai-nilai ajaran Islam secara lebih efektif. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi, khususnya chatbot Islami, tidak hanya memberikan stimulus motivasional, tetapi juga berkontribusi terhadap peningkatan kualitas pemahaman peserta didik secara kognitif (Tjahyanti et al, 2022).

Tantangan dan Peluang dalam Pemanfaatan Chatbot Islami pada Pembelajaran PAI

Penggunaan teknologi kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI), khususnya dalam bentuk chatbot Islami, dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) menghadirkan berbagai tantangan dan peluang yang saling berdampingan. Kajian mendalam terhadap implementasi chatbot Islami dalam ruang kelas daring menunjukkan bahwa meskipun teknologi ini memiliki potensi transformatif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, terdapat pula sejumlah kendala yang perlu mendapat perhatian serius dari berbagai pemangku kepentingan.

Tantangan Implementatif dan Etis

Salah satu tantangan utama yang diidentifikasi dalam penelitian ini adalah terkait dengan keakuratan konten yang disampaikan oleh chatbot. Meskipun chatbot Islami dirancang untuk memberikan informasi keagamaan berbasis teks, masih terdapat potensi kesalahan atau ketidaksesuaian dalam jawaban yang diberikan, terutama dalam hal interpretasi ajaran syariah yang bersifat kontekstual dan multidimensi. Kecerdasan buatan bekerja berdasarkan data yang telah diprogram atau dilatih sebelumnya, dan belum sepenuhnya mampu memahami nuansa-nuansa fikih, perbedaan mazhab, atau sensitivitas lokal budaya keislaman. Hal ini menimbulkan kekhawatiran bahwa peserta didik dapat menerima informasi yang tidak sepenuhnya valid secara teologis, yang berpotensi menyebabkan kesalahpahaman terhadap prinsip-prinsip dasar ajaran Islam (Anwar, M., & Syahrul, 2023)

Selain itu, tantangan lainnya adalah terkait dengan kekhawatiran terhadap ketergantungan berlebihan pada teknologi. Dalam konteks pembelajaran daring, peserta didik cenderung mengandalkan jawaban instan dari chatbot tanpa melakukan proses berpikir kritis atau mendalam terhadap materi yang dipelajari. Ketergantungan ini dapat menurunkan kemampuan siswa dalam mengembangkan literasi keagamaan yang reflektif dan analitis. Sebagai tambahan, dalam jangka panjang, hal ini juga dapat mengikis peran guru sebagai

figur otoritatif dalam membimbing, menafsirkan, dan menyampaikan nilai-nilai keislaman secara kontekstual dan menyeluruh (Syarifuddin et al, 2024).

Di sisi lain, minimnya kesiapan guru juga menjadi tantangan signifikan dalam proses integrasi teknologi chatbot ke dalam sistem pembelajaran PAI. Banyak guru belum memiliki kompetensi digital yang memadai untuk memanfaatkan chatbot secara optimal, baik dari segi teknis penggunaan maupun dari segi pedagogis integratif. Beberapa guru juga masih menunjukkan resistensi terhadap penggunaan teknologi dalam pembelajaran agama, dengan alasan kekhawatiran terhadap reduksi nilai-nilai spiritualitas dan karakter jika proses pembelajaran dilakukan secara mekanis atau terlalu berbasis sistem otomatis.

Tantangan-tantangan tersebut mengindikasikan perlunya pendekatan yang holistik dan berimbang dalam merancang, mengembangkan, dan mengimplementasikan media pembelajaran berbasis AI dalam konteks keislaman. Keterlibatan para ahli agama, pendidik, dan pengembang teknologi harus dilakukan secara kolaboratif agar produk teknologi yang dihasilkan tidak hanya canggih secara teknis, tetapi juga memiliki validitas teologis dan relevansi pedagogis (Syarif, 2017).

Peluang Transformasi Pembelajaran PAI

Meskipun demikian, di balik berbagai tantangan yang ada, pemanfaatan chatbot Islami juga menghadirkan **peluang besar dalam transformasi pembelajaran PAI** menuju arah yang lebih adaptif, fleksibel, dan personal. Salah satu peluang utama adalah kemampuan teknologi ini untuk menyediakan layanan belajar yang **bersifat individual dan kontekstual**, memungkinkan siswa untuk memperoleh penjelasan yang sesuai dengan tingkat pemahaman, kebutuhan, serta gaya belajar masing-masing. Dengan demikian, pembelajaran tidak lagi berlangsung secara seragam dan satu arah, melainkan menjadi lebih interaktif dan responsif terhadap dinamika peserta didik.

Lebih jauh, chatbot Islami dapat berfungsi sebagai **media pendukung pembelajaran yang bersifat on-demand**, yakni dapat diakses kapan saja dan di mana saja, tanpa batasan waktu dan ruang. Hal ini memberikan fleksibilitas yang tinggi dalam mendukung proses belajar mandiri, sekaligus memperluas jangkauan pendidikan agama Islam kepada peserta didik yang memiliki keterbatasan akses terhadap sumber belajar konvensional. Dalam konteks ini, chatbot berpotensi menjadi solusi inovatif dalam menjawab tantangan-tantangan pendidikan di era digital, khususnya bagi sekolah-sekolah yang berada di wilayah terpencil atau yang menghadapi kekurangan tenaga pendidik PAI.

Selain itu, peluang strategis lainnya adalah kemampuan chatbot untuk mendukung **pembelajaran berbasis dialog**, yang merupakan salah satu prinsip dalam pendidikan Islam. Dengan menyimulasikan percakapan dua arah, chatbot Islami dapat membantu siswa memahami materi melalui tanya jawab yang aktif, mirip dengan metode sorogan atau halaqah dalam tradisi pendidikan Islam klasik. Interaksi ini tidak hanya mendorong keterlibatan kognitif, tetapi juga membantu internalisasi nilai-nilai keislaman secara lebih natural.

Dalam jangka panjang, chatbot Islami juga memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi media edukasi yang **inklusif dan lintas jenjang**, mulai dari pendidikan dasar hingga menengah, bahkan dalam konteks pendidikan informal. Dengan pengembangan yang berkelanjutan dan kolaborasi lintas disiplin, chatbot dapat diintegrasikan dalam berbagai kurikulum dan disesuaikan dengan keragaman budaya serta kebutuhan lokal, sehingga mampu menjawab tantangan globalisasi sekaligus menjaga kearifan lokal Islam Nusantara (Sinaga et al, 2022).

SIMPULAN

Integrasi AI dalam pembelajaran PAI, khususnya melalui chatbot Islami, membuka peluang besar untuk meningkatkan kualitas pendidikan keislaman di era Society 5.0. Meski demikian, pendekatan ini perlu diimbangi dengan pengawasan konten, pelatihan guru, serta pengembangan kurikulum yang integratif. Studi ini diharapkan menjadi pijakan awal bagi pengembangan riset lanjutan yang lebih luas dalam bidang teknologi pendidikan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, M., & Syahrul, A. (2023). *Pendidikan Agama Islam Berbasis Teknologi Kecerdasan Buatan: Inovasi dan Implementasi*. Penerbit Maju Bersama.
- Gunawan. Syarifuddin, Hubbul Wathan, Mayurida, & Mardiana. (2024). *Pengembangan Media Pembelajaran Agama Islam Berbasis AI*. K-Media.
- Luh Putu Ary Sri Tjahyanti and Dkk. (2022). *Peran Artificial Intelligence (AI) Untuk Mendukung Pembelajaran Di Masa Pandemi Covid-19*. *Jurnal Komputer dan Teknologi Sains (KOMTEKS)*, 1(1).
- Luger, G. F. (2005). *Artificial intelligence: structures and strategies for complex problem solving*. Pearson Education.
- Marwantika, A. I. (2023). *DAKWAH DI ERA ARTIFICIAL INTELLIGENCE: Proses Adopsi Inovasi, Limitasi, dan Resistensi*. *Proceeding of Conference on Strengthening Islamic Studies in The Digital Era*, 3(1).
- Miftah, Syarif. (2017). *Hakekat Manusia dan Implikasinya Pada Pendidikan Islam*. *Jurnal Al-Thariqah*, Vol. 2, No. 2.
- Putri Wahyuni Sinaga, Isnainy Fazry, Zeny Novita Mrp, & Meiridha Utari Siregar. (2022). *Hakikat Manusia dan Implikasinya terhadap Pendidikan dalam Islam*. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, Volume 4 No. 6.
- Sidabutar, H., & Munthe, H. P. (2022). *Artificial Intelligence dan Implikasinya Terhadap Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen*. *JMPK: Jurnal Manajemen Pendidikan Kristen*, 2(2).
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan: Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D dan Penelitian Pendidikan*. Alfabeta.